

HOMO DEUS:
MANUSIA MASA DEPAN DALAM KAJIAN ANTROPOLOGI TEOLOGIS
BERDASARKAN *ACTOR-NETWORK-THEORY* DAN TEOLOGI INKARNASI

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk
memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian**

Oleh

**Timotius Verdino
(50190065)**



**Fakultas Teologi
Program Magister Filsafat Keilahian
Universitas Kristen Duta Wacana**

**Yogyakarta
2021**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Timotius Verdino
NIM : 50190065
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Homo Deus: Manusia Masa Depan dalam Kajian Antropologi Teologis berdasarkan Actor-Network-Theory dan Teologi Inkarnasi”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 28 Juni 2021

Yang menyatakan



(Timotius Verdino)
NIM 50190065

Halaman Pengesahan

Tesis dengan judul:

**Homo Deus: Manusia Masa Depan dalam Kajian Antropologi Teologis
berdasarkan *Actor-Network-Theory* dan Teologi Inkarnasi**

oleh
Timotius Verdino
(50190065)

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Program Magister Filsafat Keilahian, Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian pada 16 Juni 2021.

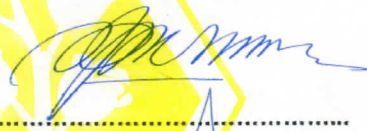
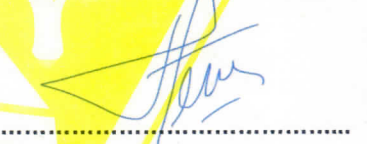
Nama Dosen

1. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, M.Th., Ph.D.
(Pembimbing 1 dan Penguji)
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D.
(Pembimbing 2 dan Penguji)
3. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, M.Th.
(Penguji)

Tanda Tangan

**Yahya
Wijaya**

Digitally signed by
Yahya Wijaya
Date: 2021.06.18
12:34:56 +07'00'

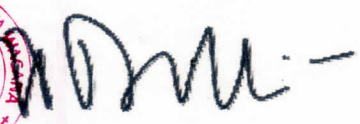

.....

.....

DISAHKAN OLEH

Disahkan oleh:

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian




Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **Homo Deus: Manusia Masa Depan dalam Kajian Antropologi Teologis berdasarkan *Actor-Network-Theory* dan Teologi Inkarnasi** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah serupa yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Selain itu, sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip atau dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam catatan kaki serta daftar pustaka. Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Juni 2021

Penulis,



Timotius Verdino

Kata Pengantar

Sejak mengenal ilmu pengetahuan alam di bangku Sekolah Dasar, saya sangat kagum dengan begitu banyaknya misteri mengenai semesta dan bagaimana upaya manusia mencari tahu tentangnya. Bagi saya, memahami bagaimana dunia bekerja dan hubungan antara manusia dan lingkungan adalah sesuatu yang menarik. Keingintahuan manusia yang begitu dalam akan hal-hal ini mengantarkan manusia pada inovasi-inovasi teknologi yang menghasilkan banyak perubahan di berbagai aspek. Hal ini membuat saya tertarik untuk terus mengamati perkembangan sains dan teknologi. Salah satunya adalah mengenai bagaimana manusia saat ini hidup di era digital yang serba terkoneksi dengan berbagai hal. Realitas ini membawa saya pada berbagai pertanyaan tentang manusia, khususnya dalam relasinya dengan dunia, teknologi, dan juga Sang Pencipta. Oleh karena itu, saya menulis tesis untuk membahas persoalan ini dalam sudut pandang teologis.

Saya mengucapkan syukur kepada Allah Bapa, sang sumber pengetahuan, yang mengajar saya melalui firman-Nya yang menjadi manusia dalam Yesus Kristus dan yang senantiasa menyertai saya selama proses pembelajaran melalui Roh-Nya yang kudus. Tesis ini dapat dikerjakan hanya karena anugerah-Nya. Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Pdt. Prof. Yahya Wijaya dan Bapak Pdt. Wahyu Satria yang telah membimbing saya dalam menggarap tesis ini selama dua semester. Saya sangat bersyukur untuk respons, perhatian, dan kerja sama yang baik dari kedua pembimbing saya. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Leo Epafras yang telah menguji tesis saya dan sesungguhnya juga memberikan inspirasi bagi saya untuk menulis tesis ini karena mata kuliahnya yang berjudul Teologi dan Sains Modern. Saya juga berterima kasih kepada Bapak Djoko Prasetyo selaku kaprodi serta semua dosen dan karyawan khususnya admin pascasarjana teologi dan perpustakaan lantai 4. Mereka semua telah menemani dan membantu saya dalam berproses selama dua tahun sebagai mahasiswa magister. Selain itu, saya juga bersyukur karena ada teman-teman yang menemani proses kuliah ini walaupun hanya sempat bertemu secara fisik selama 1,5 semester sebelum virus Sars-Cov-2 mewabah, yakni teman-teman S2 Angkatan 2019 dan beberapa teman-teman S1 di kelas Spiritualitas dan Seksualitas, komunitas doa Taizé, dan mahasiswa asal GPIB. Terutama, saya akan merindukan Kak Amel, Kak Sarah, Nola dan Winda, teman seangkatan yang menjadi sahabat saya dalam belajar, beribadah, dan berjalan-jalan selama di Yogya. Saya pun sangat bersyukur karena dapat mengalami proses pembelajaran di Universitas Kristen Duta Wacana yang memberi warna baru dalam kehidupan saya selama dua tahun terakhir. Saya juga tidak lupa untuk bersyukur atas bantuan Yayasan Diakonia GPIB untuk biaya kos saya di Yogya selama satu tahun. Pada akhirnya, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orangtua saya, Papi dan Mami, yang selalu mendukung saya dalam berbagai aspek. Sungguh, saya banyak belajar mengenai berbagai hal tentang kehidupan melalui kasih dan teladan yang mereka berikan. Tesis ini saya persembahkan untuk mereka berdua.

Saya memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan saya. Saya juga berharap agar tesis ini dapat bermanfaat dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Kiranya damai Allah selalu menyertai kita.

Yogyakarta, 21 Juni 2021
Timotius Verdino

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstrak	vi
 Bab 1 Pendahuluan.....	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	8
1.3. Metodologi dan Metode Penelitian.....	8
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5. Sistematika Penulisan	10
Bab 2 Manusia Masa Depan: <i>Homo Deus</i> dalam Semesta Algoritma	12
2.1. Dari Masyarakat Informasi Menuju Masyarakat 5.0	12
2.2. Dari <i>Homo Sapiens</i> Menjadi <i>Homo Deus</i>	17
2.3. <i>Homo Deus</i> dalam Pergumulan Filosofis-Teologis.....	25
Bab 3 <i>Actor-Network Theory</i> : Manusia dan Kecerdasan Buatan menurut Teori Aktor-Jaringan	33
3.1. <i>Actor-Network-Theory</i> menurut Bruno Latour	34
3.2. Manusia dan Kecerdasan Buatan sebagai Aktan-Aktan dalam Jaringan	40
3.3. <i>Homo deus</i> dalam Kajian Antropologis berdasarkan Teori Aktor-Jaringan.....	47
Bab 4 Interkarnasi: Manusia dan Kecerdasan Buatan dalam Relasi yang Saling Menubuh	56
4.1. Teologi Inkarnasi.....	57
4.2. Inkarnasi yang Mendalam	60
4.3. Karya Ilahi adalah Karya yang Inkarnasional	64
4.4. Interkarnasi menurut Mayra Rivera.....	68
4.5. <i>Homo Deus</i> dalam Perspektif In(ter)karnasional.....	79
Bab 5 <i>Homo Deus</i> dalam Konstruksi Antropologi Teologis.....	86
5.1. Apa itu Antropologi Teologis?	86
5.2. Mendefinisikan Homo Deus	90
5.2.1. Hiperkonektivitas: <i>the ultimate concern</i>	90
5.2.2. Kolektivitas: <i>the way of living</i>	95
5.2.3. Interkorporealitas: <i>the way of being</i>	98
5.3. <i>Homo Deus</i> dalam Teologi Konstruktif.....	101
5.3.1. Dosa, Anugerah, dan Keselamatan	101
5.3.2 <i>Missio Dei</i> dan <i>Imago Trinitatis</i>	102
5.3.3. <i>Creatio Continua</i> dan Eskatologi.....	104
Bab 6 Penutup	108
6.1. Kesimpulan	108
6.2. Catatan Akhir	111
Daftar Pustaka	113

Homo Deus:
Manusia Masa Depan dalam Kajian Antropologi Teologis berdasarkan
***Actor-Network-Theory* dan Teologi Inkarnasi**

Abstrak

Jepang memasukkan konsep Masyarakat 5.0 dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5 sebagai cita-cita bersama. Konsep ini mengintegrasikan berbagai data dari semua aspek untuk pengelolaan masyarakat sehingga membentuk *smart society*. Data-data tersebut terhubung oleh jaringan internet dan diolah oleh kecerdasan buatan berupa algoritma-algoritma yang dapat menghasilkan solusi-solusi yang tepat. Di sisi lain, Yuval Noah Harari, seorang sejarawan, menyatakan bahwa terintegrasinya manusia dengan kecerdasan buatan yang semakin canggih, akan membawa manusia memasuki tahap evolusi yang baru, yakni dari *Homo sapiens* menjadi *Homo deus*. Wacana Masyarakat 5.0 dan gagasan *Homo deus* ini menimbulkan banyak pertanyaan tentang manusia. Tulisan ini merupakan sebuah upaya konstruksi antropologi teologis mengenai *Homo deus* berdasarkan teori aktor-jaringan (*actor-network theory*) dan interkarnasi, yakni sebuah gagasan yang dikembangkan dari teologi inkarnasi. Teori aktor-jaringan menyajikan kerangka berpikir mengenai manusia, kecerdasan buatan, dan lain-lain sebagai aktan-aktan yang berjejaring. Sedangkan, interkarnasi memberikan pandangan mengenai relasi yang saling menubuh antara manusia dengan teknologi dan segala sesuatu sehingga membentuk rajutan dunia. Saya menggunakan kedua kajian ini untuk mengkonstruksi gagasan antropologi teologis mengenai *Homo deus*. Kesimpulannya, saya mendefinisikan *Homo deus* dengan tiga kata kunci, yakni hiperkonektivitas, kolektivitas, dan interkorporealitas. Selain itu, saya juga menunjukkan bahwa pemahaman manusia dalam perspektif *Homo deus* akan mengkonstruksi pemahaman baru mengenai tema-tema teologis seperti penciptaan dan eskatologi, misi dan gambar Allah, serta tentang dosa, anugerah, dan keselamatan.

Kata Kunci: masyarakat 5.0, manusia, *homo deus*, antropologi teologis, *actor-network theory*, interkarnasi

Bab 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Masyarakat modern dewasa ini tidak dapat menghindari perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Berbagai bentuk *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) diciptakan dengan terhubung pada manusia melalui jaringan internet. Suatu saat nanti, manusia tidak perlu repot-repot untuk mengendarai mobil *matic* atau *manual*. Mobil tersebut akan berjalan sendiri dan berkomunikasi secara langsung dengan mobil-mobil di sekitarnya dan lampu lintas sehingga tidak terjadi kemacetan maupun kecelakaan. Manusia juga tidak perlu takut kehabisan telur ayam di dalam kulkasnya karena ketika telur-telur itu akan habis, kulkas tersebut akan secara langsung menghubungi distributor telur ayam. Tidak sampai telur ayam habis di dalam kulkas, telur ayam yang baru sudah datang di depan rumah. Itu adalah dua gambaran dari banyak hal yang dapat dibayangkan mengenai kehidupan yang akan datang. Semuanya, termasuk manusia dan alat-alat elektronik, akan terhubung dengan jaringan-jaringan yang dibentuk melalui internet. Jaringan-jaringan tersebut menjadi lalu lintas data antara manusia satu dengan manusia lainnya, bahkan juga antara manusia dengan hewan peliharaannya atau dengan peralatan-peralatan elektronik. Selain itu, teknologi tidak hanya menghubungkan berbagai hal tetapi juga memprosesnya dengan algoritma-algoritma yang merupakan kecerdasan buatan. Dengan algoritma tersebut, DNA seseorang dapat dianalisis oleh komputer untuk mengetahui apakah orang tersebut berpotensi mengidap kanker sehingga dapat dilakukan pencegahan sejak dini.

Jepang adalah negara pertama yang menyadari bahwa keadaan modern demikian akan membawa masyarakat pada tahap evolusi yang baru, yaitu masyarakat

5.0. Tahap ini adalah sebuah tahap lebih maju dari masyarakat 4.0 yang adalah masyarakat informasi. Masyarakat 5.0 yang diusung oleh Jepang ini disebut sebagai masyarakat imajinasi. Berdasarkan sebuah artikel di Harian Kompas, masyarakat 5.0 dimasukkan dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5 di Jepang sebagai konsep untuk masyarakat masa depan yang wajib menjadi cita-cita bersama. Hiroaki Nakanishi, pemimpin *Keidanren* (sebuah federasi bisnis di Jepang), mengatakan bahwa, “Tahap kelima adalah *imagination society*, yaitu kombinasi transformasi digital dan imajinasi serta kreativitas orang yang beragam akan memungkinkan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat dan menciptakan nilai-nilai baru.”¹ Melihat perkembangan teknologi informasi dewasa ini, banyak negara sedang menuju ke tahap masyarakat 5.0. Jepang mungkin akan menjadi negara pertama yang merintis tahap baru evolusi masyarakat ini yang kemudian akan diikuti oleh banyak negara lainnya.

Skema dasar masyarakat 5.0 adalah bahwa data dikumpulkan dari “dunia nyata” dan diproses oleh komputer dan hasilnya diaplikasikan pada dunia nyata.² Skema ini bukanlah hal yang baru namun yang membedakan masyarakat 5.0 adalah terintegrasinya semua data yang mengelola masyarakat secara keseluruhan dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu, data-data yang ada akan diproses oleh teknologi informasi yang sangat canggih yang akan mengatur segala aspek dalam kehidupan masyarakat secara terintegrasi. Sistem ini tidak hanya mengatur operasi berbagai teknologi tetapi juga secara langsung membentuk tindakan dan perilaku manusia.³ Ada empat konsep kunci mengenai masyarakat 5.0, yaitu “*a human-centered society*,”

¹ Benny D. Koestanto, “Masyarakat 5.0 dan Jepang yang Menua,” *Harian Kompas*, Desember 2019, 8.

² Hitachi-UTokyo Laboratory, ed., *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* (Tokyo: Springer, 2020), 2.

³ Hitachi-UTokyo Laboratory, 3.

*"merging cyberspace with physical space," "a knowledge-intensive society," dan "a data-driven society."*⁴

Yuval Noah Harari, seorang sejarawan dan filsuf dari *Hebrew University of Jerusalem* menulis sebuah buku terkenal dan laris yang berjudul *Homo Deus*. Menariknya, buku ini berbicara tentang konsep manusia masa depan yang akan hidup dalam aliran-aliran data yang dikendalikan dengan algoritma *Big Data*. Ia juga mengungkapkan bahwa dataisme merupakan paham yang dapat menaklukkan manusia masa depan. Dataisme mendeklarasikan bahwa alam semesta terdiri dari aliran data, dan nilai setiap fenomena atau entitas ditentukan oleh kontribusinya pada pemrosesan data.⁵ Harari menjelaskan bahwa

Menurut Dataisme, pengalaman manusia tidak sakral dan *Homo sapiens* bukanlah pusat penciptaan atau pendahulu dari *Homo deus* di masa depan. Manusia semata-mata hanyalah alat-alat untuk menciptakan Internet-Segala-Hal [*Internet-of-things/IoT*], yang mungkin akhirnya menyebar dari planet Bumi untuk merambah seantero galaksi dan bahkan segenap alam semesta. Sistem pemrosesan data kosmis ini akan seperti Tuhan. Ia akan ada di mana-mana dan akan mengendalikan segalanya, dan manusia pasti akan lebur ke dalamnya.⁶

Harari sendiri tidak mengatakan bahwa dataisme merupakan suatu keniscayaan melainkan memiliki potensi yang dapat menguasai dunia seperti kapitalisme saat ini. Mengingat Jepang yang sedang berupaya mengembangkan masyarakat 5.0, spekulasi Harari mengenai manusia masa depan perlu mendapat perhatian yang serius. Gagasan Harari mengenai *Homo deus* sebagai manusia masa depan menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai hakikat dan eksistensi manusia. Misalnya, apa artinya menjadi manusia jika algoritma sebagai kecerdasan buatan dapat mengendalikan manusia dan mengenali sifat dan kebutuhan manusia lebih daripada manusia itu sendiri? Bagaimana manusia sebagai pengada yang menubuh (*embodied being*) dalam relasinya dengan pengada virtual (*virtual being*)?

⁴ Hitachi-UTokyo Laboratory, 2.

⁵ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, trans. oleh Yanto Musthofa (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2015), 423.

⁶ Harari, 438.

Berbicara mengenai konsep manusia dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang manusia sebagai makhluk sosial. Seorang filsuf, antropolog, dan sosiolog dari Perancis yang bernama Bruno Latour (lahir 1947) mempunyai gagasan menarik tentang istilah “sosial.” Berdasarkan perspektif Bruno Latour mengenai sosial, para ilmuwan perlu mengkaji ulang apa yang dimaksud dengan sosial. Dalam masyarakat modern, menurut Latour, apa yang dimaksud sosial tidak hanya berupa interaksi antar manusia, tetapi juga interaksi antara manusia dengan benda-benda non-manusia yang mempunyai peran mediasi. Semua yang mempunyai peran mediasi tersebut, termasuk manusia, disebut sebagai aktan-aktan.⁷ Teori Latour ini disebut sebagai *Actor-Network-Theory* (ANT). Gagasan Latour mengenai sosiologi modern ini tentunya memberikan tantangan baru bagi antropologi modern. Mengingat, *artificial intelligence* saat ini sudah mulai menjadi aktan-aktan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Teori ini memberikan perspektif tentang manusia yang dinamis, yakni sebagai pengada (*being*) yang selalu menjadi (*always becoming*). Gagasan ANT ini dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan gagasan *Homo deus* dengan pertanyaan-pertanyaan teologis mengenai manusia masa depan.

Salah satu pertanyaan teologis yang muncul adalah bagaimana konsep ini dibahas dalam kaitan dengan manusia yang diciptakan menurut gambar Allah? Dalam rangka menjawab pertanyaan ini, konsep manusia masa depan ini akan menarik jika dikaji dengan pendekatan antropologi teologis yakni sebuah studi tentang manusia dalam relasinya dengan Allah. Secara khusus, antropologi teologis adalah “a study of the

⁷ David Berliner, Laurent Legrain, dan Mattijs van de Port, “Bruno Latour and the anthropology of the moderns,” *Social Anthropology/Anthropologie Sociale*, Special Issue: Thinking with Latour, 21, no. 4 (November 2013): 441.

human person in conversation with the doctrinal framework of particular religious traditions.”⁸

Salah satu pendekatan antropologi teologis adalah antropologi dilihat sebagai bagian dari kristologi karena Kristus mengkonstitusikan kemanusiaan yang sejati.⁹ Kristus sering dipahami sebagai *human par excellence*. Selain itu, manusia diciptakan menurut gambar Allah (bndk. Kej. 1:26) dan gambar Allah sering diasosiasikan dengan Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan (bndk. Kol. 1:15). Untuk itu, saya mengacu pada tulisan Paul O’Callaghan dalam buku *Children of God in the World: An Introduction to Theological Anthropology*. O’Callaghan mengemukakan bahwa Yesus Kristus, Sang Penebus adalah perspektif yang hidup untuk antropologi kristiani. Dalam argumentasinya, ia mengutip dokumen *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II yang menyatakan,

Sesungguhnya hanya dalam misteri Sabda yang menjelmalah misteri manusia benar-benar menjadi jelas. Sebab Adam, manusia pertama, menggambarkan Dia yang akan datang[27], yakni Kristus Tuhan. Kristus, Adam yang Baru, dalam pewahyuan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya sendiri, sepenuhnya menampilkan manusia bagi manusia, dan membeberkan kepadanya panggilannya yang amat luhur. Maka tidak mengherankan pula, bahwa dalam Dia kebenaran-kebenaran yang diuraikan diatas mendapatkan sumbernya dan mencapai puncaknya.

Dialah “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kol 1:15)[28]. Dia pulalah manusia sempurna, yang mengembalikan kepada anak-anak Adam citra ilahi, yang telah ternodai sejak dosa pertama. Dan karena dalam Dia kodrat manusia disambut, bukannya dienyahkan[29], maka dalam diri kita pun kodrat itu diangkat mencapai martabat yang amat luhur. Sebab Dia, Putera Allah, dalam penjelmaan-Nya dengan cara tertentu telah menyatukan diri dengan setiap orang. Ia telah bekerja memakai tangan manusiawi, Ia berpikir memakai akal budi manusiawi, Ia bertindak atas kehendak manusiawi[30], Ia mengasihi dengan hati manusiawi. Ia telah lahir dari Perawan Maria, sungguh menjadi salah seorang diantara kita, dalam segalanya sama seperti kita, kecuali dalam hal dosa[31].¹⁰

O’Callaghan menyoroti frasa dalam dokumen tersebut yang menyatakan, “[Kristus] sepenuhnya menampilkan manusia bagi manusia.” Menurut O’Callaghan

⁸ Faith and Unity Commissioners of the National Council of Churches in Australia, “Theological Anthropology: A Collection of Papers Prepared by Faith and Unity Commissioners of the National Council of Churches in Australia,” Januari 2005, 2, http://www.ncca.org.au/files/Departments/Faith_and_Unity/Anthropology_Study.pdf.

⁹ Fuller Theological Seminary, “Theological Anthropology,” diakses 25 Agustus 2020, <https://www.fuller.edu/next-faithful-step/resources/theological-anthropology/>.

¹⁰ *Gaudium et Spes*, No. 22.

pernyataan ini dapat dipahami melalui tiga pendekatan yaitu *perpendicular* (secara tegak lurus / bersilangan), *concordist* (cocok satu sama lain), dan *integrating* (terintegrasi). Pertama, bagi beberapa penulis, seperti Karl Barth, Yesus Kristus secara tegak menyingkapkan semua yang perlu diketahui tentang sifat manusia sehingga tidak ada hal penting tertentu yang dapat dikatakan tentang kemanusiaan melampaui dan di luar apa yang kita ketahui melalui iman kepada Allah.¹¹ Artinya, pengetahuan yang berasal dari sumber lain selain iman tidak mempunyai kontribusi apapun. Kedua, kita dapat menggunakan ungkapan "Kristus menyatakan manusia kepada manusia" dalam arti bahwa di dalam dia beberapa hal baru tentang kemanusiaan diungkapkan kepada kita atau dengan kata lain, dari dia kita menerima unsur-unsur pengetahuan baru yang melampaui unsur-unsur yang sudah kita miliki melalui sains atau filsafat.¹² Posisi ini bisa disebut konkordis. Ketiga, dengan mengambil pendekatan yang terintegrasi, adalah adil untuk mengatakan bahwa "Kristus mengungkapkan manusia kepada manusia" dalam arti bahwa dia, "mengungkapkan misteri Bapa dan kasihnya," dan "untuk menerangi panggilan manusia yang paling tinggi," sebagaimana teks Konsili menegaskan, Kristus menawarkan kepada umat manusia suatu perspektif kesatuan dan definitif untuk memahami diri manusia sendiri, suatu perspektif yang terdiri dari sebuah gambaran ilahi yang menjelaskan alasan keberadaan manusia, asal mereka, keberadaan mereka sebagai makhluk dan orang berdosa, dan tujuan eskatologis mereka yaitu integritas yang meningkat dan kemuliaan yang kekal.¹³ Pendekatan yang ketiga ini tidak mengecualikan atau bertentangan dengan filsafat atau sains justru pendekatan ini menunjukkan bahwa Kristus adalah terang yang menyediakan kesatuan segala aspek secara terintegrasi.

¹¹ Paul O'Callaghan, *Children of God in the World: An Introduction to Theological Anthropology* (Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2016), 79.

¹² O'Callaghan, 79–80.

¹³ O'Callaghan, 80.

Melalui pendekatan ketiga yang dipaparkan oleh O'Callaghan ini, saya akan memulai kajian teologis dalam tulisan ini dengan mengacu pada peristiwa Firman Allah yang menjelma dalam rupa Yesus Kristus. Peristiwa inkarnasi ini sendiri merupakan peristiwa yang integratif. Inkarnasi menunjukkan kesatuan antara surga dan bumi, roh dan daging, manusia dan Allah. Dalam diskursus teologis, gagasan mengenai inkarnasi semakin meluas. Inkarnasi tidak lagi dilihat secara partikular dalam pribadi Yesus yang lahir di Nazaret. Inkarnasi kini dilihat sebagai sebuah peristiwa yang hadir di mana-mana, tanpa terbatas ruang dan waktu, dan bahkan tidak hanya pada manusia tetapi juga seluruh ciptaan.

Teolog feminis poskolonial seperti Catherine Keller dan Mayra Rivera mengeksplorasi teologi inkarnasi dalam perspektif itu dengan membahas tentang interkarnasi. Berdasarkan pengertian harfiah, inkarnasi menunjukkan makna “di dalam daging” sedangkan interkarnasi menunjukkan makna “relasi antardaging.” Interkarnasi berupaya menjelaskan bagaimana pengalaman ketubuhan setiap ciptaan yang saling berelasi satu sama lain berpartisipasi dalam peristiwa inkarnasi Kristus dan dengan demikian berpartisipasi di dalam Allah.

Mayra Rivera membahas secara mendalam gagasan interkarnasi dalam *Poetics of the Flesh*. Interkarnasi menekankan relasi yang saling menubuh antara satu sama lain, relasi antara satu tubuh dengan tubuh lainnya dan juga dengan dunia. “Intercarnation highlights the intermittencies, the intervals and interdependencies, of world relations.”¹⁴ Diskursus yang dapat dilacak asalnya dari filsafat fenomenologi Maurice Merleau-Ponty ini, membahas tentang pengalaman menubuh dan interpenetrasi antartubuh. Tubuh manusia bersifat dinamis, lunak, selalu dibentuk di dalam dan oleh

¹⁴ Catherine Keller, *Intercarnations: Exercises in Theological Possibility* (New York: Fordham University Press, 2017), 2.

dunia. Untuk menjadi sebuah tubuh adalah untuk terikat dengan sebuah dunia tertentu. Tubuh terikat tubuh-tubuh lainnya, dengan subjek-subjek lainnya yang berinteraksi dengannya.¹⁵ Meskipun gagasan ini merupakan bagian dari diskursus feminis poskolonial akan tetapi saya menemukan relevansinya dalam memahami manusia dalam relasinya dengan segala sesuatu: sesama manusia, struktur sosial, dan bahkan kecerdasan buatan. Selain itu, Rivera mempunyai perspektif feminis poskolonial yang bisa melengkapi diskusi ini agar tulisan ini tidak didominasi oleh gagasan laki-laki. Perspektif interkarnasi ini akan menolong saya untuk menganalisis gagasan *Homo deus* secara teologis.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, saya merumuskan pertanyaan penelitian tesis ini sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep manusia masa depan menurut wacana masyarakat 5.0 dari Jepang dan gagasan *Homo deus* dari tulisan Yuval Noah Harari?
2. Bagaimana konsep manusia masa depan tersebut dianalisis dengan teori aktor-jaringan dan teologi inkarnasi untuk merekonstruksi gagasan antropologi teologis?

1.3. Metodologi dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, saya menggunakan metode komparatif. Saya akan membandingkan wacana masyarakat 5.0 dari Jepang dengan konsep manusia masa depan menurut Yuval Noah Harari. Perbandingan terhadap keduanya dilakukan untuk

¹⁵ Mayra Rivera, *Poetics of the Flesh* (Durham: Duke University Press Books, 2015), 65.

mengeksplorasi konsep *Homo deus* sebagai manusia masa depan yang menjadi topik utama penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua, saya akan menggunakan metode korelatif untuk menghubungkan gagasan *Actor-Network-Theory* yang ditulis oleh Bruno Latour dengan gagasan inkarnasi yang dikembangkan oleh Mayra Rivera dalam *Poetics of the Flesh*. Korelasi antara dua gagasan dalam dua disiplin ilmu yang berbeda ini dapat menolong saya untuk mengkaji konsep *Homo deus* secara antropologi teologis. Berdasarkan hasil kajian tersebut, tesis ini ditutup dengan upaya rekonstruksi teologis mengenai manusia sebagai *Homo deus*.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah untuk mengkaji konsep manusia manusia masa depan (*Homo deus*) berdasarkan teori antropologi modern dan teologi inkarnasi, dan kemudian mengkonstruksi gagasan antropologi teologis mengenai manusia masa depan. Wacana masyarakat 5.0 yang dipelopori oleh Jepang dan gagasan *Homo deus* yang ditulis oleh Yuval Noah Harari merupakan dua diskursus baru yang belum mendapat perhatian dalam disiplin teologis. Tulisan ini diharapkan dapat menambah diskusi baru dalam dunia teologi khususnya dalam perbincangan teologis mengenai manusia. Tulisan ini pun menjadi semakin relevan di tengah situasi Pandemi Covid-19 saat ini. Situasi pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini sedikit demi sedikit telah membawa masyarakat ke tahap kenormalan baru di mana teknologi informasi dan komunikasi semakin digunakan secara masif. Teknologi internet pun semakin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Manusia semakin terintegrasi dengan koneksi digital karena segala sesuatu mulai dilakukan secara virtual, termasuk peribadahan. Oleh sebab itu, diskusi ini juga diharapkan akan mempunyai tempat di dalam gereja dalam mengembangkan eklesiologinya. Gereja perlu

senantiasa membaca tanda-tanda zaman dan perubahannya. Jika gereja menyadari secara penuh bahwa gereja adalah persekutuan orang percaya yang adalah manusia ciptaan Allah maka perkembangan tentang manusia dan masyarakat perlu mendapat perhatian serius dan begitu pula refleksi teologis atas perkembangan itu.

1.5. Sistematika Penulisan

1. Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, metodologi dan metode penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Manusia Masa Depan: *Homo deus* dalam Semesta Algoritma

Bagian ini mengeksplorasi wacana masyarakat 5.0 yang menampilkan terintegrasinya kehidupan manusia dengan pengolahan data oleh algoritma. Wacana ini kemudian dilanjutkan dengan pembahasan Yuval Noah Harari tentang *Homo deus* sebagai masa depan umat manusia yang hidup di tengah-tengah algoritma semesta yang menghubungkan segala sesuatu.

3. *Actor-Network Theory*: Manusia dan Kecerdasan Buatan menurut Teori Aktor-Jaringan

Bagian ini merupakan kajian terhadap konsep manusia masa depan yang dibahas pada bagian sebelumnya dengan perspektif *Actor-Network Theory* yang ditulis oleh Bruno Latour.

4. Interkarnasi: Manusia dan Kecerdasan Buatan dalam Relasi yang Saling Menubuh

Bagian ini merupakan kajian terhadap konsep manusia depan yang dibahas pada Bab 2 dengan teologi inkarnasi. Di sini, saya menggunakan perspektif Mayra

Rivera mengenai interkarnasi sebagai pengalaman inkarnasi yang luas dan mendalam.

5. *Homo deus* dalam Konstruksi Antropologi Teologis

Bagian ini menjadi percakapan antara kajian antropologi modern dan kajian teologi inkarnasi terhadap konsep manusia masa depan. Percakapan ini bertujuan untuk mengkonstruksi gagasan *Homo deus* secara antropologi teologis.

6. Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian ini dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.

©UKPDN

Bab 6

Penutup

6.1. Kesimpulan

Pada bagian pendahuluan tesis ini, saya mengajukan dua buah pertanyaan penelitian. Pada bagian kesimpulan ini, saya akan mencoba untuk menyimpulkan pembahasan tesis ini dengan menjawab secara eksplisit kedua pertanyaan tersebut.

1. *Bagaimana konsep manusia masa depan menurut wacana masyarakat 5.0 dari Jepang dan gagasan Homo deus dari tulisan Yuval Noah Harari?*

Masyarakat 5.0, yang pertama kali digagas oleh Jepang, menjadi sebuah cita-cita bagi umat manusia di masa depan. Wacana ini hendak membangun sebuah sistem yang terintegrasi antara manusia, benda-benda elektronik, lingkungan, dan makhluk hidup lainnya. Sistem yang sedang dibangun ini menggunakan kecerdasan buatan manusia berupa algoritma yang dapat mengolah berbagai data untuk menemukan solusi-solusi baru bagi persoalan kemanusiaan. Oleh sebab itu, masyarakat 5.0 digadang-gadang akan menjadi *human-centered society*. Di sisi lain, seorang sejarawan dan filsuf dari Israel, Yuval Noah Harari, mengatakan bahwa perkembangan kecerdasan buatan ini akan membawa manusia ke tahap evolusi yang baru, yakni *homo deus*. Ia juga mengatakan bahwa humanisme yang dijunjung tinggi saat ini akan digeser oleh dataisme, nilai baru yang sesungguhnya sudah dianut oleh beberapa ilmuwan saat ini.

Dataisme yang akan menjadi nilai utama bagi *homo deus* meyakini bahwa segala hal merupakan data, termasuk makhluk hidup sekalipun. Manusia adalah pelayan dari *Internet-of-Things* yang bertugas untuk menghubungkan semua data. Manusia harus memastikan bahwa tidak ada satu pun di alam semesta ini yang tidak terhubung dengan

aliran data. Sesuatu yang tidak terhubung tidak akan dapat bertahan. Keterputusan informasi adalah kematian. Koneksi data adalah soal bertahan hidup (*survival*). Oleh sebab itu, hiperkonektivitas merupakan perhatian utama *homo deus*.

2. *Bagaimana konsep manusia masa depan tersebut dianalisis dengan teori aktor-jaringan dan teologi inkarnasi untuk merekonstruksi gagasan antropologi teologis?*

Teori Aktor-Jaringan (ANT) menjelaskan bahwa teknologi buatan manusia dapat menjadi aktan-aktan, sama seperti manusia yang mempunyai peran untuk memediasi. Manusia, tumbuhan, hewan, teknologi, bakteri, dan virus sekalipun merupakan aktan-aktan yang berjejaring dengan membentuk kolektif. Homo deus tidak berpusat pada “self” atau “diri.” Homo deus berfokus pada keterhubungan berbagai hal. Homo deus berfokus pada “jejaringan,” pada “kolektif.” Ia berfokus pada “masyarakat” yang terdiri dari beragam aktan (manusia dan non-manusia, makhluk hidup dan benda mati, yang alami dan yang artifisial). Homo deus memahami kebergantungan dan keterhubungan dirinya dengan yang lain karena ia hidup secara kolektif dengan segala sesuatu.

Mayra Rivera memberikan sebuah kerangka berpikir mengenai bagaimana dunia terajut oleh interaksi segala sesuatu. Interaksi ini bersifat resiprokal karena saling mentransformasi. Dengan berangkat dari teologi inkarnasi, Rivera mengatakan bahwa manusia dan dunia saling menubuh. Interkorporealitas ini dipahami tidak hanya antarmanusia atau antara sesama makhluk hidup yang mempunyai daging secara harfiah, tetapi juga dipahami antara makhluk hidup, benda mati, ide atau gagasan, sistem budaya, benda elektronik, dan berbagai teknologi lainnya. Teknologi tidak hanya dianggap sebagai medium atau perpanjangan tubuh manusia. Teknologi juga adalah “tubuh.” Teknologi mempunyai “daging” yang berinteraksi dengan “daging” manusia.

Keduanya saling mentransformasi satu sama lain. Dalam perspektif ini, *homo deus* adalah makhluk interkorporeal.

Jika *homo deus* perlu dideskripsikan dalam satu kalimat maka saya mengajukan definisi sebagai berikut:

"Homo deus is an intercorporeal being who lives collectively with everything in order to build a hyper-connective realm."

Pertama, interkorporealitas merupakan cara berada (*the way of being*) *homo deus*. Kata kunci ini menggambarkan *what they are*. Kedua, kolektivitas merupakan cara hidup (*the way of living*) *homo deus*. Kata kunci ini menggambarkan *who they are*. Terakhir, hiperkonektivitas merupakan perhatian utama (*the ultimate concern*) *homo deus*. Kata kunci ini menggambarkan tujuan utama, cita-cita, atau pencapaian tertinggi mereka.

Saya memahami bahwa *homo deus* sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru atau sama sekali lain. *Homo deus* menggambarkan manusia yang semakin memahami dirinya bahwa ia seharusnya semakin terkoneksi dengan segala sesuatu. *Homo deus* mungkin dapat secara negatif, dapat dianggap sebagai kesombongan manusia yang ingin menyamai diri dengan Allah (*homo deus* = manusia allah). Akan tetapi, *homo deus* sesungguhnya dapat dipahami sebagai gambaran ilahi yang senantiasa ingin terhubung dengan semua ciptaannya. Allah sendiri berkehendak agar tidak ada satu pun di dalam alam semesta ini yang terputus dari relasi dengan-Nya. *Homo deus* menjalankan misi ini dengan kapasitas dan kapabilitas yang semakin berkembang.

6.2. Catatan Akhir

Perbincangan mengenai internet, digitalisasi, algoritma, atau kecerdasan buatan memang bukanlah suatu hal yang baru dalam diskursus teologis begitu pula soal transformasi tubuh manusia di masa depan. Akan tetapi, soal bagaimana manusia masa depan ini dibicarakan dalam konstruksi antropologi teologis merupakan suatu hal yang belum dilakukan secara serius. Pemahaman manusia tentang realitas sangat dipengaruhi oleh pemahaman manusia tentang dirinya sendiri. Oleh sebab itu, bangunan teologis seseorang berkembang seiring dengan perkembangan dirinya.

Tulisan ini merupakan kontribusi saya bagi diskursus teologis khususnya mengenai manusia masa depan. Saya berharap agar tulisan ini dapat menambah perbincangan-perbincangan serupa. Sebagai seorang mahasiswa teologi, saya diajarkan untuk senantiasa membaca tanda-tanda zaman dan memberikan respons teologis terhadapnya. Perkembangan internet dan kecerdasan buatan menjadi salah satu persoalan di antara beragam persoalan lainnya, yang tidak bisa diabaikan. Tulisan ini merupakan cara saya untuk merefleksikan konteks ini secara teologis, yakni mencoba untuk memahami Allah dan realitas di tengah perkembangan zaman yang melibatkan relasi antara manusia dan teknologi yang semakin radikal.

Saya menyadari bahwa penelitian teologis tentang *homo deus* masih dapat dilanjutkan. Tulisan ini tentunya tidak mencakup segala persoalan yang terkait dengan *homo deus*. Sebagaimana pertanyaan penelitian saya dalam tulisan ini, saya mencoba untuk mendefinisikan *homo deus* dalam konteks masyarakat 5.0 dan mengajukan konstruksi antropologi teologis tentang *homo deus* berdasarkan kajian Teori Aktor-Jaringan dan gagasan interkarnasi. Saya sudah berupaya untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut dalam keseluruhan pembahasan tesis ini. Akan tetapi, terkait

dengan tema-tema teologis dalam konstruksi antropologi teologis *homo deus*, saya menyadari bahwa masih banyak hal terkait yang belum dibicarakan.

Pada bab sebelumnya, saya membahas bahwa ciri hiperkonektivitas, kolektivitas, dan interkorporealitas *homo deus* merupakan gambaran dari Allah Trinitas. Di sini, saya hanya berfokus pada relasi ketiganya dan tidak membicarakan pribadi Trinitas satu per satu. Selain itu, saya hanya berfokus pada Bapa dan Anak. Saya belum memberi ruang terhadap perbincangan tentang Roh Kudus. Penelitian teologi konstruktif selanjutnya mengenai *homo deus* mungkin dapat membahas bagaimana tiap-tiap pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus dipahami.

Selain itu, penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan merekonstruksi eklesiologi dan liturgi berdasarkan perspektif *homo deus*. Sebelum merancang hal teknis seperti penataan gereja atau penataan ibadah di masa depan, penelitian ini perlu dilanjutkan terlebih dahulu dengan bagaimana konsep gereja yang hiperkonektif, kolektif, dan interkorporeal. Kemudian, berkaitan dengan ibadah, kita perlu memikirkan bagaimana ibadah yang semakin terintegrasi dengan teknologi. Di masa pandemi ini, kita sudah memulainya dengan persembahan digital atau pun penyiaran ibadah dalam platform *live streaming*. Akan tetapi, praktik ini memerlukan pemahaman mengenai sakramentalitas media digital atau pemahaman tentang posisi kecerdasan buatan dalam liturgi.

Pada akhirnya, tulisan ini dapat membuka banyak diskusi teologis baru. Selain itu, pemahaman mengenai manusia dalam perspektif *Homo deus* akan memberikan tantangan bagi tema-tema teologi kontemporer seperti hospitalitas, trauma, kerapuhan, disabilitas dan bahkan teologi pembebasan. Oleh sebab itu, saya berharap agar perbincangan mengenai *Homo deus* tidak hanya sampai di sini dan dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama*. Diterjemahkan oleh Hans Abdiel Harmakaputra. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Act and Being: Transcendental Philosophy and Ontology in Systematic Theology*. Disunting oleh Wayne Whitson Floyd dan Hans-Richard Reuter. Diterjemahkan oleh Martin H. Rumscheidt. Second Edition. Fortress Press, 2009.
- Coleman, Flynn. *A Human Algorithm: How Artificial Intelligence Is Redefining Who We Are*. EPUB edition. Berkeley: Counterpoint, 2019.
- Cook, Brendan. *Pursuing Eudaimonia: Re-Appropriating the Greek Philosophical Foundations of the Christian Apophatic Tradition*. Unabridged edition. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2013.
- Dolata, Ulrich, dan Jan-Felix Schrape. *Collectivity and Power on the Internet: A Sociological Perspective*. Springer, 2018.
- Donaldson, Steve, dan Ron Cole-Turner, ed. *Christian Perspectives on Transhumanism and the Church: Chips in the Brain, Immortality, and the World of Tomorrow*. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2018.
- Dyk, Leanne Van, ed. *A More Profound Alleluia: Theology and Worship in Harmony*. Grand Rapids, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Finlan, Stephen, dan Vladimir Kharlamov, ed. *Theosis: Deification in Christian Theology*. Pickwick Publications, 2006.
- Floridi, Luciano, ed. *The Onlife Manifesto: Being Human in a Hyperconnected Era*. Springer, 2014.
- Fry, Hannah. *Hello World: Being Human in the Age of Algorithms*. EPUB edition. New York, NY: W. W. Norton & Company, 2018.
- Gosetti-Ferencei, Jennifer Anna. *On Being and Becoming: An Existentialist Approach to Life*. EPUB File. New York, NY, United States of America: Oxford University Press, 2020.
- Gregersen, Niels Henrik. *Incarnation: On the Scope and Depth of Christology*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.

- Gross, Rita M. "Buddhist Ultimate? A Difficult Question." Dalam *Models of God and Ultimate Realities*. London: Springer, 2013.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Yanto Musthofa. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2015.
- Harman, Graham. *Prince of Networks: Bruno Latour and Metaphysics*. Melbourne: re.press, 2009.
- Hillar, Marian. *From Logos to Trinity: The Evolution of Religious Beliefs from Pythagoras to Tertullian*. Illustrated edition. Cambridge & New York: Cambridge University Press, 2012.
- Hitachi-UTokyo Laboratory, ed. *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*. Tokyo: Springer, 2020.
- Ives, Christopher. *The Emptying God: A Buddhist-Jewish-Christian Conversation*. Disunting oleh John B. Cobb Jr. Reprint edition. Eugene, OR.: Wipf and Stock, 2005.
- Johnson, Elizabeth A. *Creation and the Cross: The Mercy of God for a Planet in Peril*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2018.
- Keller, Catherine. *Intercarnations: Exercises in Theological Possibility*. New York: Fordham University Press, 2017.
- Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2002.
- Kreutzer, Ralf T., dan Marie Sirrenberg. *Understanding Artificial Intelligence: Fundamentals, Use Cases and Methods for a Corporate AI Journey*. EPUB version. Springer, 2019.
- Kutz, Myer, ed. *Handbook of Farm, Dairy and Food Machinery Engineering*. Second Edition. Amsterdam: Academic Press, 2013.
- Latour, Bruno. *Pandora's Hope: Essays on the Reality of Science Studies*. Cambridge: Harvard University Press, 1999.
- . *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. 1st edition. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- . *We Have Never Been Modern*. Diterjemahkan oleh Catherine Porter. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1993.
- Liu, Wendy. *Abolish Silicon Valley: How to Liberate Technology from Capitalism*. EPUB edition. Repeater, 2020.

- Merleau-Ponty, Maurice, dan Taylor Carman. *Phenomenology of Perception*.
Diterjemahkan oleh Donald Landes. 1st edition. Abingdon, Oxon ; New York:
Routledge, 2013.
- Neyland, Daniel. *The Everyday Life of an Algorithm*. New York, NY: Palgrave Pivot, 2019.
- O'Callaghan, Paul. *Children of God in the World: An Introduction to Theological
Anthropology*. Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2016.
- Pando, B. Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi
atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Pitman, David. *Twentieth Century Christian Responses to Religious Pluralism*. 1st edition.
Place of publication not identified: Routledge, 2016.
- Placher, William, ed. *Essentials of Christian Theology*. 1st edition. Louisville:
Westminster John Knox Press, 2003.
- Rivera, Mayra. *Poetics of the Flesh*. Durham: Duke University Press Books, 2015.
- Riyadi, Agustinus. *Bapa-Bapa Gereja Berfilsafat*. Surabaya: Pustakamas, 2011.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas - Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*.
Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia*. Jakarta: KPG, 2020.
- Torrance, Thomas F. *Incarnation: The Person and Life of Christ*. Disunting oleh Robert T.
Walker. IVP Academic, 2015.
- Vries, Gerard de. *Bruno Latour (Key Contemporary Thinkers)*. Cambridge, UK ; Malden,
MA: Polity, 2016.
- Williams, Idongesit, ed. *Contemporary Applications of Actor Network Theory*. 1st ed.
2020 edition. Palgrave Macmillan, 2020.

Artikel

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan
Theenpanisme." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (Juli 2017): 24–41.
- Al-Amoudi, Ismael. "Homo Deus: A Brief History of Tomorrow." *Organization Studies*,
Book Reviews, 39, no. 7 (2018): 995–1002.
- Andersson, Jenny, dan Max Planck. "That Very Big Computer Known as Human
Civilisation." *European Journal of Sociology* 59, no. 3 (2018): 429–34.

- Berliner, David, Laurent Legrain, dan Mattijs van de Port. "Bruno Latour and the anthropology of the moderns." *Social Anthropology/Anthropologie Sociale*, Special Issue: Thinking with Latour, 21, no. 4 (November 2013): 435–47.
- Buheji, Mohammed, Katiane da Costa Cunha, Godfred Beka, Bartola Mavrić, Yuri Leandro do Carmo de Souza, Simone Souza da Costa Silva, Mohammed Hanafi, dan Tulika Chetia Yein. "The Extent of COVID-19 Pandemic Socio-Economic Impact on Global Poverty. A Global Integrative Multidisciplinary Review." *American Journal of Economics* 10, no. 4 (2020): 213–24.
- Clark, Nigel. "What can go wrong when people become interested in the non-human?" Dalam *The Routledge Companion to Actor-Network-Theory*, 158–67. London & New York: Routledge, 2020.
- Dewi, Saras. "Mesin dan Magi." *Harian Kompas*. 23 Januari 2021.
- Gerlitz, Carolin, dan Esther Weltevrede. "What happens to ANT, and its emphasis on the socio-material grounding of the social, in digital sociology?" Dalam *The Routledge Companion to Actor-Network Theory*, 345–56. London & New York: Routledge, 2020.
- Koestanto, Benny D. "Masyarakat 5.0 dan Jepang yang Menua." *Harian Kompas*. Desember 2019.
- Oviedo, Lluís. "Theological Anthropology." Dalam *Encyclopedia of Sciences and Religions*, disunting oleh Anne L. C. Runehov dan Lluís Oviedo, 2244–52. Dordrecht: Springer Netherlands, 2013.
- Tene, Omer, Jules Polonetsky, dan Ahmad-Reza Sadeghi. "Five Freedoms for the Homo Deus." *AI Ethics*, Juni 2018, 15–17.
- Wahyudi, Imam, dan Rangga Kala Mahswa. "Metafisika Mediasi Teknologis: Kritik atas Filsafat Teknologi Klasik." *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (2020): 202–35.

Website

- New Advent. "Catholic Encyclopedia: The Incarnation." Diakses 7 Mei 2021.
<https://www.newadvent.org/cathen/07706b.htm>.
- Editors, History.com. "Hunter-Gatherers." HISTORY. Diakses 6 Januari 2021.
<https://www.history.com/topics/pre-history/hunter-gatherers>.
- Encyclopedia Britannica. "Eudaimonia | Definition & Facts." Diakses 4 Mei 2021.
<https://www.britannica.com/topic/eudaimonia>.

Faith and Unity Commissioners of the National Council of Churches in Australia.

"Theological Anthropology: A Collection of Papers Prepared by Faith and Unity Commissioners of the National Council of Churches in Australia," Januari 2005.
http://www.ncca.org.au/files/Departments/Faith_and_Unity/Anthropology_Study.pdf.

Fuller Theological Seminary. "Theological Anthropology." Diakses 25 Agustus 2020.
<https://www.fuller.edu/next-faithful-step/resources/theological-anthropology/>.

"GeNose UGM Bisa Deteksi Covid-19 Hanya Dalam 80 Detik | Universitas Gadjah Mada." Diakses 6 Januari 2021. <https://ugm.ac.id/id/berita/20120-genose-ugm-bisa-deteksi-covid-19-hanya-dalam-80-detik>.

Republika Online. "Moeldoko: RI Optimistis Menuju Masyarakat 5.0," 25 November 2019. <https://republika.co.id/share/q1iszi430>.

Tertullian. "On the Flesh of Christ." Church Fathers. New Advent. Diakses 7 Mei 2021.
<https://www.newadvent.org/fathers/0315.htm>.

WhatIs.com. "What Is Information Society? - Definition from WhatIs.Com." Diakses 6 Januari 2021. <https://whatis.techtarget.com/definition/Information-Society>.

PositivePsychology.com. "What Is Self-Transcendence? Definition and 6 Examples," 4 Juni 2018. <https://positivepsychology.com/self-transcendence/>.

Referensi Lain

Orlowski, Jeff. "*The Social Dilemma*." Film Dokumenter. Exposure Labs, Argent Pictures, The Space Program, 2020.